

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Laporan Keuangan

Merujuk pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Berk dan DeMarzo menyatakan bahwa *“Financial statements are accounting reports with past performance information that a firm issues periodically (usually quarterly and annually)”* (2017, p. 56) atau apabila diterjemahkan berarti laporan keuangan adalah laporan akuntansi yang berisi informasi performa perusahaan yang disusun secara berkala, seperti triwulan dan tahunan.

Laporan keuangan sangat penting untuk disajikan secara baik dan tepat. Hal ini karena laporan keuangan memuat berbagai macam informasi seperti kinerja keuangan, posisi keuangan, sampai arus entintas yang nantinya akan dikomunikasikan kepada pemangku kepentingan sebagai acuan dalam membuat keputusan.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, laporan keuangan yang lengkap terdiri dari :

1. Laporan Laba Rugi
2. Laporan Posisi Keuangan
3. Laporan Perubahan Ekuitas
4. Laporan Arus Kas
5. Catatan atas Laporan Keuangan
6. Laporan Posisi Keuangan pada Awal Periode

2.2. Analisis Laporan Keuangan

Menurut Subramanyam dan Wild (2014, p. 4), analisis laporan keuangan merupakan aplikasi alat dan analisis bagi laporan keuangan dengan tujuan umum serta data-data lain yang terkait, yang digunakan untuk menghitung perkiraan dan suatu kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Tidak hanya digunakan sebagai alat untuk menghitung perkiraan dan merumuskan suatu kesimpulan, analisis laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam bahan evaluasi dalam suatu perusahaan.

Dalam melakukan analisis laporan keuangan, terdapat beberapa hal yang menjadi dasar seseorang untuk melakukan analisis laporan keuangan. Titman *et al.* (2018, p. 112) menyebutkan analisis laporan keuangan dapat dilakukan secara internal maupun eksternal. Disisi lain, Titman juga menyebutkan bahwa alasan penting mengapa harus dilakukan analisis laporan keuangan dari sisi internal adalah sebagai berikut :

1. Mengevaluasi kinerja pegawai dan menentukan besaran gaji tiap pegawai.
2. Membandingkan kinerja keuangan antarbidang.

3. Memproyeksikan kondisi keuangan di masa depan guna mendukung inovasi produk baru.
4. Membandingkan kinerja keuangan dengan competitor dan menentukan strategi terbaik guna meningkatkan kinerja operasi.

Untuk pihak eksternal memiliki tujuan yang berbeda dengan analisis laporan yang dilakukan oleh pihak internal. Tujuan pihak eksternal lebih erat kaitannya dengan kepentingan ekonomi, diantaranya adalah :

1. Untuk pihak bank dan lembaga keuangan lain, analisis laporan keuangan digunakan untuk menentukan apakah akan memberi pinjaman kepada perusahaan atau tidak.
2. Untuk pihak pemasok (*supplier*), analisis laporan keuangan digunakan untuk menentukan apakah akan menyetujui pembayaran bahan baku atau persediaan secara kredit atau tidak.
3. Lembaga pemeringkat kredit, analisis laporan keuangan digunakan untuk menentukan kelayakan kredit perusahaan.
4. Analisator yang bekerja untuk perusahaan investasi, analisis laporan laporan digunakan untuk menentukan pemberian rekomendasi apakah menguntungkan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut atau tidak.
5. Untuk investor, analisis laporan keuangan digunakan untuk menentukan apakah akan berinvestasi di perusahaan tersebut atau tidak.

Dalam melakukan analisis terhadap laporan keuangan terdapat beberapa *tools* yang dapat digunakan. Robinson *et al.* (2009, p. 32) menyatakan bahwa alat

analisis dan teknik yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan sebagai berikut:

1. Rasio keuangan
2. Analisis *common-size*
 - a. Terhadap neraca,
 - b. Terhadap laporan laba rugi,
 - c. Analisis *cross-sectional*,
 - d. Analisis tren.
3. Grafik; dan
4. Analisis regresi

Metode analisis laporan yang dipakai pada penelitian ini menggunakan analisis berupa rasio keuangan. Hal yang mendasari digunakannya metode rasio keuangan ini adalah beberapa rasio keuangan dapat digunakan dalam memproyeksikan kesulitan keuangan. Hal ini tentu sangat relevan dengan analisis potensi kebangkrutan yang menjadi topik utama dalam penelitian ini.

2.3. Analisis Rasio Keuangan

Subramanyam (2014, p. 33) menyebutkan bahwa rasio keuangan adalah salah satu analisis keuangan yang menyatakan hubungan matematis antara dua kuantitas. Hubungan ini dapat ditentukan dengan cara membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan dengan cara membaginya. Kedua kuantitas tersebut harus saling memiliki hubungan ekonomis sehingga rasio keuangan tersebut memiliki arti. Rasio keuangan tidak akan terlalu optimal apabila masing-masing rasio diinterpretasikan secara terpisah antara rasio yang satu dengan rasio yang lain.

Oleh karena itu, perlu adanya analisis keterkaitan antar rasio agar interpretasi dari masing masing rasio dapat menjelaskan secara relevan. Analisis rasio keuangan dapat membantu pengguna laporan keuangan untuk mengukur seberapa besar risiko yang dimiliki oleh suatu perusahaan dan memberikan informasi yang memadai dan comprehensive sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih baik .

Menurut Kieso (2015, p. 712), analisis laporan keuangan mencakup evaluasi terhadap likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas perusahaan. Rasio-rasio tersebut dapat diperinci lagi yang terdiri dari beberapa rasio yang menjadi komponen dalam menjelaskan lebih terperinci dari kondisi keuangan suatu perusahaan. rasio-rasio tersebut adalah sebagai berikut :

2.3.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang dimilikinya ketika jatuh tempo. Rasio likuiditas juga mengukur ketersediaan kas untuk memenuhi kebutuhan perusahaan yang sifatnya mendesak. Informasi mengenai seberapa besar rasio likuiditas juga berguna bagi kreditor yang akan memberikan utang, khususnya utang jangka pendek. Rasio likuiditas ini digunakan oleh kreditor untuk memastikan bahwa perusahaan dapat membayar utangnya ketika jatuh tempo. Rendahnya rasio likuiditas dapat menjadi *red flag* dari *financial distress*. Hal ini karena penyebab umum dari *financial distress* terdapat pada rendahnya atau turunnya rasio likuiditas yang merepresentasikan arus kas yang rendah dan kegagalan bisnis dari perusahaan. Rasio likuiditas terdiri dari:

1. *Current Ratio*

Current ratio atau rasio lancar mengukur seberapa mudah aset lancar diproyeksikan bisa dikonversi menjadi kas untuk memenuhi utang jangka pendek yang jatuh tempo pada periode bejalan. Menurut Titman *et al.* (2018, p. 116), *current ratio* menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan secara keseluruhan. Terdapat asumsi yang digunakan dalam membahas *current ratio* diantaranya adalah dalam perhitungannya dari segi aset piutang diasumsikan dapat ditagih dalam rentang waktu yang telah ditentukan dan persediaan yang tersedia dapat terjual dalam tahun berjalan. Akun persediaan yang dimaksud merupakan akumulasi dari bahan baku, barang dalam proses, dan juga persediaan dalam perjalanan. Barang-barang tersebut tentunya belum dapat dijual dikarenakan harus diproses lebih lanjut agar dapat digunakan seperti semestinya. Hal inilah yang menjadi keterbatasan dari *current ratio*. *Current ratio* dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. *Acid-Test (quick) Ratio*

Menurut Titman *et al.* (2018, p. 116) *Acid-test (quick) ratio* atau sering disebut rasio cepat merupakan bentuk pengembangan dari *current ratio*. Keterbatasan interpretasi dari persediaan yang dianggap aset lancar yang paling tidak likuid. Pada perhitungan rasio ini persediaan dikeluarkan dengan asumsi bahwa persediaan bukanlah aset yang dapat dikonversi ke dalam kas dengan mudah. Dalam hal fungsinya, *acid-test (quick) ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek

dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Adapun rumus untuk menghitung *acid-test (quick) ratio* adalah

$$\text{Acid – Test (quick)ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. *Inventory turnover*

Menurut Titman *et al.* (2018, p. 118) *inventory turnover* menunjukkan berapa kali siklus *inventory* terjual terjadi dalam satu tahun. Keadaan suatu perusahaan dapat dilihat pada seberapa besar *inventory turnover* yang dimiliki, semakin besar rasio *inventory turnover*-nya maka semakin baik. Hal ini menandakan bahwa perusahaan semakin baik mengonversi *inventory* yang dimiliki menjadi kas atau dalam bentuk lain yang lebih likuid. Rumus dari *Inventory turnover* adalah

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Inventory}}$$

2.3.2 Rasio Solvabilitas

Menurut Titman *et al.* (2018, p. 121), rasio solvabilitas atau dikenal juga dengan *capital structure ratios* digunakan untuk menjawab pertanyaan bagaimana perusahaan membiayai asetnya dan kemampuan perusahaan untuk membiayai utangnya. Menurut Bringham dan Houston dalam Dewi (2017, p. 5) mengungkapkan bahwa rasio solvabilitas juga dapat digunakan untuk mengukur porsi pendanaan perusahaan yang bersumber dari utang (*financial leverage*). Rasio solvabilitas merepresentasikan jumlah uang yang dimiliki oleh pihak lain yang perusahaan gunakan sebagai pendanaan dalam menghasilkan keuntungan.

Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga digunakan oleh kreditor yang nantinya akan memberikan utang jangka panjang atau obligasi. Hal ini karena, rasio solvabilitas mewakili kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka panjangnya. Tidak hanya itu, rasio solvabilitas juga digunakan oleh para pemegang saham untuk mengukur potensi pertumbuhan dividen atas investasi yang mereka miliki.

Menurut Kasmir dalam Dewi (2017, p. 5), secara umum rasio solvabilitas yang sering digunakan adalah rasio utang, rasio utang terhadap ekuitas dan rasio cakupan bunga.

1. *Debt Ratio*

Menurut Titman et al. (2018, p. 121), *debt ratio* mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan pendanaan non pemilik, dalam hal ini adalah dari segi utang. Seringkali utang menjadi salah satu pilihan utama dalam membiayai perolehan aset. Nilai *debt ratio* yang tinggi tentunya tidak terlalu baik, karena hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan dari sisi utang dalam mendanai perolehan asetnya atau yang sering digambarkan dengan *financial leverage*. *Debt ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$Debt Ratio = \frac{Total Liabilities}{Total Assets}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Menurut Khasmir (2014, p. 157) Rasio utang terhadap ekuitas atau sering disebut *debt to equity ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kewajiban perusahaan bila dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki. Rasio ini

merepresentasikan proporsi kewajiban terhadap *equity* yang digunakan untuk membiayai total aset perusahaan. *Debt to equity ratio* dihitung dengan cara:

$$\text{Debt to Equity Ratio} : \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Equity}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Menurut Marton dan Agus (2011, p. 53) *Long term debt to equity ratio* atau sering disebut juga rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas merupakan rasio yang dapat digunakan guna mengetahui seberapa besar modal usaha dibiayai oleh utang jangka panjang. Selain itu rasio juga mengukur proporsi kewajiban jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang ada. *Long term debt to equity ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Liabilities}}{\text{Equity}}$$

4. *Times Interest Earned*

Menurut Titman et al. (2018, p. 122), *times interest earned* mengukur sebaik apa kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga dengan pendapatan operasionalnya. Dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Times interest earned} = \frac{\text{Net Operating Income or EBIT}}{\text{Interest Expense}}$$

2.3.3 Rasio Profitabilitas

Menurut Titman et al. (2018, p. 126), rasio profitabilitas digunakan untuk menjawab pertanyaan yang sangat fundamental yaitu apakah perusahaan sudah mendapatkan profit yang memadai dalam investasinya. Hal ini dikarenakan rasio profitabilitas mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan

atau saldo laba perusahaan dari modal yang sudah ditanamkan. Saldo laba yang dimaksud merupakan saldo laba bersih perusahaan yang tidak dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen. Tak hanya itu, rasio ini juga mencerminkan posisi perusahaan dalam pasar dan kualitas manajemen. Semakin besar rasio ini dimiliki oleh perusahaan semakin baik. Rasio profitabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa peran saldo laba dalam pembentukan dana perusahaan semakin besar. Beberapa rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar profitabilitas perusahaan antar lain :

1. *Gross Profit Margin*

Menurut Titman et al. (2018, p. 126), *gross profit margin* menunjukkan sebaik apa perusahaan mengelola beban pokok penjualannya yang menentukan margin keuntungan kotor perusahaan. Rumus yang dapat digunakan untuk mencari *gross profit margin* adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profits}}{\text{Sales}}$$

2. *Operating Profit Margin*

Menurut Titman et al. (2018, p. 126), *operating profit margin* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan operasional, keuntungan setelah dikurangi beban pokok penjualan dan beban operasional, yang dimiliki perusahaan yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. *Operating profit margin* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Net Operating Income or EBIT}}{\text{Sales}}$$

3. *Net Profit Margin*

Menurut Titman *et al.* (2018, p. 127), *net profit margin* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. Rumus net profit margin adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

4. *Operating Return on Asset*

Menurut Titman *et al.* (2018, p. 127), *operating return on asset* adalah rasio yang menunjukkan seberapa optimal perusahaan dalam menghasilkan keuntungan operasional dari total aset yang telah diinvestasikan. Rumus *operating return on asset* adalah:

$$\text{Operating Return on Asset} = \frac{\text{Net Operating Income or EBIT}}{\text{Total Asset}}$$

5. *Return on equity*

Menurut Titman *et al.* (2018, p. 128), *return on equity* menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari total ekuitas pemegang saham. Rumus *return on equity* adalah:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Common Equity}}$$

2.4. Kebangkrutan

2.4.1. Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan dapat diartikan dalam berbagai pengertian tergantung dari sudut pandang kita menilai kebangkrutan itu sendiri. Kebangkrutan merupakan ketidakpastian kemampuan perusahaan untuk menjalankan kegiatan

operasionalnya yang disebabkan kondisi keuangan yang mengalami penurunan. (Lesmana, 2003, p. 174). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kebangkrutan adalah perihal (keadaan) bangkrut dari perusahaan karena tidak mampu membayar hutang-hutangnya dan sebagainya

Menurut Bringham (2001, pp. 2-3) kebangkrutan dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)

Kegagalan ekonomi dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan yang mengakibatkan perusahaan tidak mampu memenuhi biaya yang ditanggung. Kegagalan ekonomi dapat terjadi akibat *profit margin* yang dimiliki oleh perusahaan lebih kecil daripada biaya modal atau nilai sekarang (*present value*) kas perusahaan lebih kecil daripada kewajiban yang dimiliki. Kebangkrutan dapat terjadi apabila arus kas yang diharapkan atau tingkat pendapatan atas biaya historis dan investasinya lebih kecil dari biaya modal perusahaan yang dikeluarkan untuk sebuah investasi.

2. Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*)

Kegagalan keuangan memiliki arti bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan baik dalam bentuk kas maupun dalam bentuk modal kerja. Dalam hal ini peran manajemen aset-liabilitas sangat mempengaruhi dalam hal pengawasan perusahaan. Hal ini ditujukan agar perusahaan tidak mengalami kegagalan keuangan. Keadaan negara yang mengalami kesulitan ekonomi akan cenderung menstimulus kebangkrutan suatu perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena

perusahaan yang sebelumnya dalam keadaan sakit akan semakin parah akibat krisis ekonomi dan akhirnya bangkrut.

3. Kegagalan Bisnis (*Bussiness Failure*)

Kegagalan bisnis dapat terjadi ketika suatu perusahaan menghentikan atau menutup seluruh aktivitas operasional yang dimiliki secara permanen. Meskipun tidak melalui tahap kebangkrutan seperti pada umumnya, apabila suatu perusahaan sudah mengalami penutupan pada seluruh aktivitas operasional yang dimiliki maka perusahaan tersebut dinyatakan gagal.

4. Kegagalan dalam Memenuhi Kewajiban Secara Teknis

Hal paling umum yang menjadi penyebab suatu perusahaan mengalami kebangkrutan adalah kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang dimiliki secara teknis. Kondisi ini dapat terjadi apabila perusahaan mengalami masalah likuiditas terhadap aset jangka pendek yang dimiliki. Kesulitan perusahaan dalam mengonversikan aset lancar yang dimiliki menjadi kas dapat menyebabkan perusahaan mengalami gagal dalam membayar kewajibannya pada waktu jatuh tempo.

5. Kegagalan Secara Hukum

Kegagalan hukum terjadi akibat keputusan hakim. Undang-Undang No. 4 Tahun 1998 tentang Kepailitan, menyatakan bahwa kebangkrutan sebagai suatu situasi yang dinyatakan pailit oleh keputusan pengadilan. Ketika perusahaan melakukan suatu hal yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan hal tersebut dibawa ke ranah hukum dan atas gugatan atau tuntutan tersebut dinyatakan benar, maka perusahaan tersebut dapat dinyatakan gagal secara hukum.

6. Kegagalan dalam Melunasi Kewajiban Secara Total

Perusahaan dinyatakan bangkrut secara total apabila nilai buku dari total kewajiban lebih besar daripada total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Kondisi ini tentunya lebih buruk daripada kegagalan secara teknis.

2.4.2. Faktor Penyebab Kebangkrutan

Secara garis besar penyebab bangkrutnya suatu perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi dua sumber yaitu faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan internal dan yang bersumber dari lingkungan eksternal. Salah satu faktor yang berasal dari lingkungan internal dapat berasal dari manajemen perusahaan. Faktor lingkungan eksternal berasal dari lingkungan diluar perusahaan yang masih ada hubungannya dengan operasi perusahaan.

Apabila dijabarkan lebih detail lagi, kebangkrutan dari lingkungan internal dapat terjadi akibat faktor-faktor berikut seperti:

1. Pengelolaan perusahaan yang tidak efisien. Ketidakefisienan manajemen dalam mengelola perusahaan pastinya dapat mengakibatkan kerugian secara terus menerus. Hal ini tentunya dapat mengakibatkan kebangkrutan apabila tidak diatasi sedari awal sehingga perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya karena dana sudah habis untuk membiayain beban operasional. Ketidakefisienan terjadi akibat pemborosan dalam mengelola biaya, kurangnya keterampilan, dan keahlian manajemen.
2. Utang yang tidak terkontrol. Ketidakseimbangan antara jumlah utang juga merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan kebangkrutan. Tingginya porsi utang dalam laporan keuangan menimbulkan biaya bunga

yang harus dibayar yang perlahan dapat mengikis laba yang diperoleh. Hal ini apabila dibiarkan secara terus menerus tentunya dapat menyebabkan kerugian yang nantinya dapat berujung pada kebangkrutan.

3. Ketidakseimbangan kas yang dimiliki. Seperti yang kita ketahui bahwa kas merupakan bagian yang sangat penting dalam menjalankan bisnis. Besaran kas yang tersedia dapat menjadi indikator sebaik apa perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Namun tingginya kas yang dipegang oleh perusahaan juga dapat mengakibatkan ketidakefisienan. Kas yang ditahan terlalu banyak dapat menghilangkan *opportunity profit* yang seharusnya bisa didapatkan apabila kas tersebut dialokasikan ke hal lainnya. Karena kas tersebut terus dipegang dan tidak menghasilkan profit maka lama kelamaan akan mengalami penurunan nilai uang. Apabila tidak diantisipasi tentunya turunnya nilai uang tersebut tidak dapat menutupi kebutuhan yang ada dan dapat menimbulkan kerugian yang dapat mengakibatkan kebangkrutan.
4. *Moral hazard* oleh manajemen. Faktor kebangkrutan yang paling umum yang menjadi alasan kebangkrutan adalah *moral hazard*. Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dapat mengakibatkan kebangkrutan. Kecurangan ini tentunya akan membawa kerugian bagi perusahaan baik dari segi keuangan, kinerja, inventaris, maupun hal yang lainnya. Kecurangan yang paling umum dilakukan oleh manajemen biasanya berupa korupsi ataupun pemberian informasi yang tidak tepat pada pengguna laporan keuangan.

Faktor eksternal yang dapat mengakibatkan kebangkrutan perusahaan antara lain meliputi :

1. Perubahan tren yang tidak bisa diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan penurunan permintaan produk. Hal ini tentunya juga akan berpengaruh pada pendapatan yang dihasilkan.
2. Kelangkaan bahan baku. Kelangkaan bahan baku menjadi salah satu faktor penting untuk diperhatikan. Kelangkaan bahan baku tentunya dapat mengakibatkan *cost* yang diperlukan semakin besar untuk memperoleh bahan baku tersebut.
3. Persaingan bisnis yang semakin ketat. Bagi perusahaan-perusahaan yang memiliki kesempatan yang luas bagi pendatang baru untuk masuk tentunya menghadapi tantangan besar berkaitan dengan persaingan bisnis. Persaingan yang semakin ketat menuntut perusahaan untuk selalu melakukan inovasi dan evaluasi sehingga dapat bersaing dengan perusahaan lain dalam pasar yang sama. Hal ini harus dilakukan guna memenuhi kebutuhan pelanggan.
4. Kondisi perekonomian dan politik yang tidak stabil. ketidakstabilan perekonomian dan politik yang berakibat secara global tentunya dapat menimbulkan guncangan dalam dunia bisnis manapun. Keadaan perekonomian dan politik yang tidak kondusif tentunya dapat mengakibatkan perusahaan bangkrut karena permintaan akan produk yang di produksinya berkurang.

2.5. Altman Z-Score

2.5.1 Gambaran Umum Altman Z-Score

Banyaknya faktor yang dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan mendorong para ahli di bidang ekonomi untuk dapat menilai seberapa potensial perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Salah satu ahli yang ikut

merumuskan formula untuk menilai potensi kebangkrutan adalah Profesor Edward Altman. Pada tahun 1968, Profesor Edward Altman mempublikasikan sebuah metode untuk menilai potensi kebangkrutan pada perusahaan. Metode ini kini dikenal dengan metode Altman *Z-Score*. Selain itu metode Altman *Z-Score* dapat mengukur dan mengevaluasi risiko kredit perusahaan.

Metode Altman *Z-Score* merupakan salah satu model paling terkenal dalam merumuskan kesulitan keuangan (Subramanyam, 2014, p. 288). Berdasarkan hasil penelitian, metode Altman *Z-Score* memiliki daya prediksi yang tinggi dan dapat menjadi indikator yang bernilai bagi para pengguna laporan keuangan (Al-Manaseer & Al-Oshaibat, 2018, p. 181). Dalam formulanya, Altman mengemukakan menggunakan metode *Multivariate Discriminant Analysis* (MDA). *Multivariate Discriminant Analysis* (MDA) atau analisis diskriminan ganda merupakan tipe analisis multivariat yang digunakan dengan mengacu pada teknik statistik perencanaan dengan banyak variabel. Analisis multivariat jenis ini memungkinkan kita untuk membedakan kumpulan data satu sama lain berdasarkan karakteristik yang diamati (Raharja, 2022, p. 2). Oleh karena itu teknik MDA ini lebih baik dalam memprediksi kebangkrutan bila dibandingkan dengan teknik analisis rasio *univariate*.

Dalam perhitungannya, metode Altman *Z-Score* menggunakan lima rasio keuangan yang digunakan sebagai faktor dalam merumuskan potensi kebangkrutan yang ada. Kelima rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan data yang terdapat pada laporan keuangan.

Awalnya, pada tahun 1968, Altman melakukan penelitian dengan mengambil objek berupa 66 perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang sudah *go public*. Hasilnya, dari 66 perusahaan yang dijadikan objek, 33 perusahaan mengalami kebangkrutan dan 33 perusahaan lainnya tidak mengalami kebangkrutan (Altman, 1968, p. 599).

Persamaan metode Altman *Z-Score* (1968, p. 594) adalah sebagai berikut :

$$Z = 0,012X_1 + 0,014X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan :

Z = *overall index*

X_1 = modal kerja / total aset

X_2 = laba ditahan / total aset

X_3 = laba sebelum bunga dan pajak / total aset

X_4 = nilai pasar ekuitas / nilai buku utang

X_5 = penjualan / total asset

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, Altman (1968, p. 606) menyusun kelompok-kelompok sebagai berikut:

- a. $Z\text{-Score} < 1,8$ — *distress zone* (perusahaan kemungkinan mengalami kesulitan keuangan atau financial distress dan berpotensi kuat untuk bangkrut).
- b. $1,8 \leq Z\text{-Score} < 2,99$ — *grey zone* (tidak dapat dipastikan apakah perusahaan berada pada *safe zone* atau *distress zone*).
- c. $Z\text{-Score} > 2,99$ — *safe zone* (perusahaan kemungkinan kecil mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* dan dianggap aman dari kebangkrutan).

Altman melakukan revisi pada formula metode yang sebelumnya dikeluarkan. Revisi ini dilakukan agar formula yang Altman rumuskan dapat digunakan juga oleh *privat manufacturing company*. Menurut Edward I. Altman dalam Subramanyam (2014, p. 584) hasil revisi tersebut memodifikasi beberapa besaran variabel yang digunakan dalam menghitung metode Altman Z-Score. Hasil revisinya adalah sebagai berikut :

$$Z' = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Keterangan :

Z' = *overall index*

X_1 = modal kerja / total aset

X_2 = laba ditahan / total aset

X_3 = laba sebelum bunga dan pajak / total aset

X_4 = nilai pasar ekuitas / nilai buku utang

X_5 = penjualan / total asset

Berdasarkan persamaan tersebut, Menurut Edward I. Altman (1983) dalam Subramanyam (2014, p. 584) membuat kelompok-kelompok sebagai berikut:

- a. Z' -Score $< 1,23$ — *distress zone* (perusahaan kemungkinan mengalami kesulitan keuangan atau financial distress dan berpotensi kuat untuk bangkrut).
- b. $1,23 \leq Z'$ -Score $< 2,9$ — *grey zone* (tidak dapat dipastikan apakah perusahaan berada pada *safe zone* atau *distress zone*).
- c. Z' -Score $> 2,99$ — *safe zone* (perusahaan kemungkinan kecil mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* dan dianggap aman dari kebangkrutan).

Altman dalam Subramanyam (2014, p. 585) juga menyebutkan bahwa rasio-rasio yang digunakan dalam penghitungan Z-score mencerminkan berbagai kondisi keuangan perusahaan. Rasio X_1 menggambarkan tingkat likuiditas perusahaan. Rasio X_2 menggambarkan tingkat profitabilitas kumulatif perusahaan, sedangkan rasio X_3 menggambarkan profitabilitas perusahaan. Rasio X_4 menggambarkan struktur modal perusahaan, dan rasio X_5 menggambarkan tingkat perputaran modal perusahaan.

2.5.2 Keunggulan dan Kelemahan Metode Altman Z-Score

i. Keunggulan Metode Altman Z-Score

Menurut BAPEPAM dalam Nurcahyanti (2015, pp 10-11), keunggulan metode Altman Z-Score dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan adalah:

- 1) mengombinasikan berbagai risiko keuangan secara bersamaan,
- 2) menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengombinasikan variabel-variabel independen, dan
- 3) mudah diterapkan.

ii. Kelemahan Metode Altman Z-Score

Kelemahan metode Altman Z-score dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan adalah:

- 1) nilai Z-Score dapat direayasa atau dibiaskan melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya,
- 2) formula Z-score kurang tepat diterapkan untuk perusahaan baru atau perusahaan yang masih merugi, dan

- 3) jika model *Z-score* dihitung secara triwulanan, hasil bisa tidak konsisten jika perusahaan memiliki kebijakan untuk melakukan penghapusan piutang di akhir tahun sekaligus.